

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan yang berada disekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang sangat indah. Sastra adalah bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa.

Menurut Hudson (dalam Tarigan 2010:10), sastra merupakan pengungkapan baku dari peristiwa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan yang telah direnungkan, dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik secara langsung dan kuat dari segi pengarang atau penyair. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya sastra seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi. Akan tetapi, sastra telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual disamping konsumsi emosi.

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro 2010:272). Sebagai salah satu unsur terpenting, bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra. Sastra dan bahasa merupakan dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, hubungan antara sastra dan bahasa bersifat dialektis (Wellek 1989:218). Keistimewaan pemakaian bahasa dalam karya sastra sangat menonjol karena salah satu keindahan suatu karya sastra dapat dilihat bahasanya. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan bahasa dalam karya sastra terjadi karena adanya kebebasan penyair atau pengarang dalam menggunakan bahasa atau pengarang mempunyai maksud tertentu.

Dalam penciptaan karya sastra tidak pernah terlepas dari penggunaan gaya bahasa. Sangat mustahil bila sebuah karya sastra lahir tanpa adanya keterlibatan atau keterkaitan dengan penggunaan gaya bahasa. Sehingga semakin pekat penggunaan gaya bahasa dalam sastra, semakin terasa pula nilai

estetik yang terkandung didalamnya. Dalam mengkaji bahasa didalam karya sastra perlu menggunakan kajian stilistika. Bahasa didalam karya sastra yang dikaji dengan stilistika terdapat dua kemungkinan dalam mendekatinya. Pertama, studi stilistika dilakukan dengan cara menganalisis sistem linguistik karya sastra sebagai makna yang penuh, kedua yaitu penelitian stilistika ini dilakukan dengan memperelajari sejumlah ciri khas dengan membedakan system bahasa yang satu dengan sistem-sistem lain (Wellek 1989:226). Dari kedua pendekatan tersebut terlihat perbedaan letak pijaknya. Namun, kedua pendekatan tersebut pada hakikatnya tidak saling bertentangan.

Stilistika sebagai kajian yang menyikapi bahasa dalam teks sastra sebagai kode estetik (Aminuddin 1995:22). Kajian stilistika merupakan kajian yang berfokus pada wujud penggunaan sistem tanda karya sastra yang diperoleh secara rasional-empirik dapat dipertanggung jawabkan. Landasan empirik merujuk pada kesesuaian landasan konseptual dengan cara kerja yang digunakan bila dihubungkan dengan karakteristik fakta yang dijadikan sasaran kajian.

Salah satu karya sastra yang dapat dikaji dengan stilistika adalah puisi. Menurut Pradopo (2010:v) , puisi merupakan pernyataan sastra paling inti. Berbeda dengan karya sastra lainnya yaitu prosa dan drama. Karya sastra berbentuk puisi bersifat konsentris dan intensif. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang sangat populer di masyarakat kita sampai kini.

Menurut Sherlley (dalam Pradopo 2010:6), puisi merupakan rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Puisi adalah sintesis dari berbagai peristiwa bahasa yang telah tersaring semurni-murninya dan berbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan sistem korespondensi dalam salah satu bentuk. Menurut Shannon Ahmad (dalam Pradopo 2010:6), menyimpulkan adalah (1) pemikiran ide, dan emosi , (2) bentuknya, dan (3) kesan yang dibiasakan oleh ide dalam puisi.

Karya sastra di ajarkan di Sekolah Menengah Atas. Karya sastra yang cocok diajarkan di SMA yaitu Puisi karena dalam Karya sastra puisi terdapat

hal-hal yang diungkapkan secara *konotatif* dan permasalahannya yang bersifat lebih rumit.

Menikmati karya sastra memerlukan pengetahuan dan keterampilan menganalisis sehingga hasil kajian itu tidak menyimpang dari maksud pengarang. Dalam dunia pendidikan pembelajaran sastra di SMA, tidak terlepas dengan pembelajaran gaya bahasa. Pembelajaran tersebut tercantum dalam silabus. Mempelajari sebuah sastra dibutuhkan suatu minat yang besar serta penguasaan materi yang baik.

Analogi puisi *Hujan Bulan Juni* diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta pada Desember 2015. Sapardi Djoko Damono seolah banyak yang menulang kesuksesan dengan karya-karyanya seperti : buku puisinya antara lain *Mata Pisau* (1974), *Akuarium* (197), *Duka-Mu* (1979), *Perahu Kertas* (1984) dan lain-lain. Puisi-puisi Sapardi Djoko Damono menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Kata-kata dengan makna yang tersembunyi. Penggunaan bahasa yang romantic dan bervariasi menjadikan isi lebih menarik bagi pembaca karya sastra untuk mengetahui lebih dalam makna yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai diksi dan majas pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Pilihan kata atau yang sering disebut dengan majas merupakan bagian dari esensi bahasa yang sangat berpengaruh terhadap suatu karya sastra. Tanpa pemilihan kata yang baik akan mengurangi nilai estetis di dalam karya sastra itu sendiri. Dampak lain juga akan menimbulkan ketidakpahaman pembaca dalam memahaminya. Selain diksi yang sangat berpengaruh terhadap nilai karya sastra, juga ditentukan bagaimana pemakaian bahasa kias oleh pengarang. Bahasa kias yang baik akan menimbulkan daya imajinasi tersendiri terhadap persepsi pembaca dalam memahami karya sastra. Maka dari itu penelitian ini sangat penting diteliti untuk memberikan pemahaman terhadap pembaca untuk memahami diksi dan majas yang baik di dalam karya sastra agar berdaya guna. Selain itu implementasi sebagai bahan ajar di SMA.

Peneliti memilih kumpulan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono sebagai objek kajian stilistika. Penggunaan gaya bahasa dan diksi dalam puisi sangat menarik untuk dikaji lebih jauh.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas ada empat masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

1. Bagaimana latar sosiohistoris pengarang puisi Hujan Bulan Juni?
2. Bagaimana majas dalam kumpulan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono?
3. Bagaimana diksi dalam kumpulan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono?
4. Bagaimana Implementasi majas dan diksi dalam kumpulan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono sebagai bahan ajar di SMA?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas ada empat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Memaparkan latar sosiohistoris Sapardi Djoko Damono sebagai pengarang puisi.
2. Mendeskripsikan pemakaian majas yang terdapat dalam kumpulan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono.
3. Mendeskripsikan pemakaian diksi yang terdapat dalam kumpulan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono.
4. Mendeskripsikan implementasi majas dan diksi dalam kumpulan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono sebagai bahan ajar di SMA.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis
  - a. Menambah pengetahuan dalam bidang stilistika dalam bentuk diksi dan majas.
  - b. Mengembangkan cara-cara analisis karya sastra khususnya puisi

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia tentang pembelajaran sastra yang menarik, kreatif, dan inovatif.

### b. Bagi Siswa

Sebagai pedoman belajar menganalisis gaya bahasa dalam karya sastra khususnya puisi.

### c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan motivasi bagi penulis untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia pendidikan.